



Peta Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam SD Dalam Menguasai Karakteristik Siswa

Sinar

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pati, Jawa Tengah

Email: sinar-sinar253@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam SD Kec. Cluwak Kab. Pati, Tahun Pelajaran 2022/2023. Penelitian ini menitik beratkan pada dua segi keberhasilan yang diinginkan yaitu segi proses dan segi hasil. Dari segi proses, bahwa dengan penelitian Peningkatan Kompetensi Pedagogik ini mampu meningkatkan kompetensi Profesionalisme mengajar, khususnya dalam menguasai karakteristik siswa. Sedangkan dari segi hasil, diharapkan dengan peningkatan kompetensi Pedagogik ini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi siswa. Penerapan supervisi Pedagogik memberikan bimbingan kepada guru dalam merencanakan dan melaksanakan peningkatan profesionalitas dalam memanfaatkan sumber yang tersedia. Adapun kreativitas belajar siswa mencakup partisipasi aktif, menumbuhkan motivasi belajar, menciptakan lingkungan yang menantang, dan menciptakan interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan identifikasi masalah, masih banyak guru-guru SD yang memiliki kemampuan dalam menguasai karakteristik siswa masih rendah, yang mengakibatkan proses pembelajaran menjadi kurang maksimal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan Teknik survey dan angket. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Supervisi Kompetensi Pedagogik mampu meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam bidang Penguasaan Karakteristik siswa, sehingga guru mampu melakukan proses pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan maksimal. Pelaksanaan Penelitian ini, memberikan dampak positif terhadap peningkatan Kompetensi Guru, khususnya dalam menguasai kelas, dan keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran pun juga semakin meningkat. Hasil akhir dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata dalam oleh data berdistribusi normal menggunakan statistik parametris, hal ini dapat digunakan untuk menguji hipotesis deskriptif dengan data interval atau rasio. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan olah data t-test satu sampel. Maka hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam SD sebagai pendidik profesional mempunyai tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa, hasil penelitian mencapai 85,3% sangat sesuai dengan Kompetensi Pedagogik guru. Maka dapat dikatakan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam SD Kec. Cluwak Kab. Pati, kompetensi Pedagogiknya sudah mencapai ukuran ideal.

Kata Kunci: *Kompetensi Pedagogik, Karakteristik Siswa*

Abstract

This study aims to improve the Pedagogic Competence of Islamic Religious Education Teachers at SD Kec. Cluwak Regency. Pati, Academic Year 2022/2023. This research focuses on two aspects of the desired success, namely the process aspect and the result aspect. In terms of process, with this Pedagogic Competency Improvement research was able to increase teaching professional competence, especially in mastering student characteristics. Meanwhile, in terms of results, it is hoped

that the increase in pedagogic competence will be able to improve the quality of learning and student achievement. The application of Pedagogic supervision provides guidance to teachers in planning and implementing professionalism improvement in utilizing available resources. The creativity of student learning includes active participation, fostering motivation to learn, creating a challenging environment, and creating interaction with the environment. Based on the identification of the problem, there are still many elementary school teachers who have low ability to master student characteristics, which results in the learning process being less than optimal. Data collection techniques in this study, using survey techniques and questionnaires. This study shows that Pedagogic Competence Supervision is able to improve the competency of Islamic Religious Education teachers in the field of Mastery of Student Characteristics, so that teachers are able to carry out the learning process in class to run optimally. The implementation of this research had a positive impact on increasing teacher competence, especially in mastering classes, and the activeness of students in taking lessons also increased. The final results in this study indicate that it turns out that the data are normally distributed using parametric statistics, this can be used to test descriptive hypotheses with interval or ratio data. So in this study using the data-test one sample. So the results of the study show that Elementary Islamic Religious Education Teachers as professional educators have the main task of educating, teaching, guiding, directing, training, assessing and evaluating students. So it can be said that Islamic Religious Education Teachers SD Kec. Cluwak Regency. Pati, his Pedagogic competence has reached the ideal size.

Keywords: *Pedagogic Competency, Student Characteristics*

PENDAHULUAN

Mutu guru dikatakan rendah yang dibuktikan dengan kualitas pendidik yang tidak berhasil mengembangkan potensi siswa, maka Lembaga Pendidikan (sekolah) itu tidak akan maju. Sebaliknya jika guru atau pendidik berhasil mengembangkan potensi siswa, maka terciptalah manusia yang cerdas, terampil, dan berkualitas. Salah satu cara untuk membangkitkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan mengganti cara/model pembelajaran, media pembelajaran ataupun strategi mengajar yang selama ini tidak diminati lagi oleh siswa, seperti metode ceramah dan tanya-jawab yang dilakukan secara terus menerus dan sifatnya monoton. Model pembelajaran ini membuat siswa jenuh dan tidak kreatif. Suasana belajar mengajar yang diharapkan menjadikan siswa sebagai subjek yang berupaya menggali sendiri, memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Situasi belajar yang diharapkan di sini adalah siswa yang lebih banyak berperan (kreatif) (Sulastrri et al., 2020).

Siswa akan semakin menurun semangat belajarnya, dikarenakan saat wabah Covid 19 melanda negeri kita, siswa jarang mengikuti pelajaran tatap muka, sehingga diharuskan belajar dengan Online yang sebelumnya hamper tidak pernah dilakukan dalam mengikuti pelajaran di kelas. Proses pembelajaran di masa pandemi covid 19 bagi guru yang sedang mengajar, memerlukan keterampilan maksimal (Wati & Trihantoyo, 2020). Kemampuan siswa memahami materi pelajaran PAI yang dilakukan secara online tergolong masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai sebelumnya yang hanya mencapai rata-rata 70. Pada saat itu guru telah mencoba berbagai cara bagaimana siswa dapat belajar dengan baik. Rendahnya nilai yang diperoleh siswa tersebut kemungkinan besar disebabkan adanya penyampaian guru secara online yang kurang menarik, atau media pembelajaran yang kurang menarik atau bahkan kemampuan guru mengajar di masa pandemic covid ini masih sangat rendah, sehingga daya konsentrasi siswa semakin lama semakin menurun (Rizqi et al., 2018).

Ketika wabah Covid 19 yang dijadikan alasan utama ketidakberhasilan pembelajaran saat itu, maka dampak yang paling mendalam adalah keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran masih rendah, dan media pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional, maka berimbas pula pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Namun Ketika wabah Covid 19 telah dinyatakan aman,

dan proses pembelajaran diijinkan untuk tatap muka, maka proses pembelajaran di kelas saat itu pun juga masih rendah, terutama keaktifan mengikuti pelajaran di kelas (Awen, 2022). Hal ini disebabkan berbagai faktor antara lain, kondisi kelas yang kurang mendukung, metode pembelajaran kurang menarik, media pembelajaran kurang sesuai dengan materi yang diberikan, namun sebenarnya faktor utama rendahnya proses pembelajaran kurang berhasil secara maksimal, karena para guru masih belum mampu memahami dan mencermati perkembangan karakteristik siswa Ketika mengikuti pembelajaran di kelas. Selain faktor tersebut, juga ada factor dari siswa seperti halnya kesiapan belajar masih rendah, kurang memahami tujuan belajar. Selain itu masih banyak faktor lain seperti waktu belajar dilakukan pada jam-jam siang hari, sehingga ketika belajar Pendidikan Agama Islam, siswa sudah lelah, dan ngantuk.

Pentingnya dilakukan penelitian tentang Supervisi Kompetensi Pedagogik di kalangan Guru Pendidikan Agama Islam SD ini agar dapat diketahui secara nyata, bagaimana guru memahami karakteristik siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga tujuan utama yaitu kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan dapat dicapai secara baik. Hal ini menyangkut (Supriyono, 2017); 1) Dapat menemukan kegiatan yang sudah sesuai dengan tujuan. 2) Dapat menemukan kegiatan yang belum sesuai dengan tujuan. 3) Dapat memberikan keterangan tentang apa yang perlu dibenahi terlebih dahulu, (diprioritaskan). 4) Dapat mengetahui kelemahan Peta Kompetensi pedagogic Guru Pendidikan Agama Islam SD pada tahun sebelumnya. 5) Dapat meningkatkan mutu Guru Pendidikan Agama Islam SD dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Sesuai pengertiannya, istilah Kompetensi Pedagogik terdiri dari 2 kata Kompetensi dan Pedagogik. Istilah Kompetensi memiliki makna yang luas sehingga tidak sekedar sebagai kewenangan untuk menentukan sesuatu, Kompetensi ini lebih dititikberatkan pada kemampuan seseorang untuk bertanggungjawab melaksanakan kewenangan itu. Dengan ide-ide kreatifnya, ia mampu menentukan sesuatu mana yang lebih baik untuk dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan. Kompetensi ini memiliki tujuan utama agar apa yang dilakukannya dapat membuahkan hasil secara maksimal.

Penerapan Kompetensi ini di wilayah tugas guru sebagai pengajar, maka tidak lepas dari konsep memahami karakteristik siswanya, agar upaya memotivasi untuk lebih bersemangat mengikuti pembelajaran dapat diwujudkan. Maka dalam proses pembelajaran, kompetensi ini selalu diarahkan kepada bentuk Kompetensi Pedagogik. Kecakapan dalam bidang Pedagogik, merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan pemecahannya sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Hakim, 2017).

Contohnya Kecakapan Hidup (life skills), yang diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang agar berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Depdiknas, 2002; 24). Menurut Mulyasa (2013:63), kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi menunjuk kepada performa dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan (Khasanah, 2016).

Secara luas, Kompetensi pedagogik dapat dilihat melalui kemampuan seorang guru dalam memahami siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pengembangan siswa, dan evaluasi hasil belajar siswa untuk mengaktualisasi potensi yang mereka miliki (Supriyono, 2017). Hal ini dapat dimaknai sebagai kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik siswa dilihat dari berbagai aspek seperti moral, emosional, dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi bahwa

seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena siswa memiliki karakter, sifat, dan interest yang berbeda (H E Mulyasa, 2010).

Pendekatan pedagogis muaranya adalah membantu siswa melakukan kegiatan belajar. Rancangan-rancangan itu menyangkut; 1) memahami karakteristik siswa dengan lebih mendalam, 2) melakukan rancangan pembelajaran lebih baik, 3) melaksanakan proses pembelajaran, 4) merancang evaluasi pembelajaran, dan 5) mengembangkan akulturasi di berbagai potensi yang dimiliki siswa. Dari keempat pendekatan pedagogis ini, memang akhirnya agar guru mampu melakukan evaluasi pembelajaran dengan baik, sehingga kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Khusus merancang evaluasi pembelajaran ini, dimaksudkan untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam menentukan sejauh mana dan bagaimana pembelajaran yang telah berjalan agar dapat ditingkatkan secara maksimal dan mampu membuat penilaian (*judgement*) dan perbaikan yang dibutuhkan untuk memaksimalkan hasilnya. Sehingga Evaluasi ini dilakukan dalam bentuk sebuah proses pengumpulan data guna menentukan apa, sejauh mana prosesnya, serta bagian yang mana tujuan Pendidikan itu dapat dicapai secara maksimal, sehingga peningkatan prestasi siswa dapat dilihat hasilnya (Arikunto, 2019).

Menurut Arifin, pendekatan evaluasi secara tradisional yang dipelajari dan dilakukan guru sejak awal berdirinya Pendidikan di negara kita ini, selalu berorientasi pada praktik evaluasi yang ditujukan pada perkembangan aspek intelektual peserta didik (Arifin, 2017). Artinya aspek kognitif saja yang mampu dan dapat diukur untuk menentukan apakah siswa itu berhasil dalam belajarnya atau tidak. Maka jika kurang berhasil yang dibuktikan dengan hasil akhir nilai kognitifnya rendah, maka dapat dinyatakan bahwa siswa tersebut tidak naik kelas.

Adapun aspek keterampilan dan pengembangan sikap kurang mendapatkan perhatian yang serius. Dengan kata lain, siswa hanya dituntut untuk menguasai materi dari mata pelajaran tertentu, dan kegiatan evaluasi juga lebih difokuskan pada komponen produk saja, sementara komponen proses cenderung diabaikan. Aspek evaluasi pembelajaran, dalam kompetensi pedagogic adalah kemampuan dalam mengevaluasi pembelajaran. Artinya tenaga pendidik memerlukan keterampilan untuk bisa mengukur efektivitas dari kegiatan pembelajaran yang telah dijalankan. Mulai dari evaluasi hasil belajar siswa dengan ujian tertulis, lisan, praktek, maupun yang lainnya.

Guru harus mampu merancang dan mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa secara berkesinambungan dengan menggunakan metode, melakukan analisis evaluasi proses dan hasil belajar agar dapat menentukan tingkat ketuntasan belajar siswa, serta memanfaatkan hasil penilaian untuk memperbaiki program pembelajaran. Agar dapat melakukan kompetensi pedagogic ini, maka guru harus mampu; 1) melakukan pengamatan kepada masing-masing pribadi siswa dalam kelas, 2) melakukan analisis di setiap hasil ujian atau tes siswa, 3) mengamati setiap proyek atau hasil karya siswa sebagai bentuk ekspresi keterampilannya, 4) sering melakukan wawancara ringan, diskusi kecil dengan tujuan agar mampu membangkitkan rasa percaya diri pada siswa, 5) melakukan refleksi dan diskusi dengan guru lain membahas masalah yang relevan.

Proses pengembangan Kompetensi Pedagogic seperti ini harus terus dilakukan, agar guru mampu memberikan fasilitas untuk siswa untuk dapat mengembangkan potensi akademik dan non akademik yang mereka miliki, serta memiliki kemampuan mengenal potensi siswa di bawah bimbingannya. Dalam satu kelas, setiap siswa tentu memiliki potensinya tersendiri. Guru kemudian perlu memiliki kemampuan mengetahuinya dan membantu siswa tersebut untuk mengasah potensi tadi agar bisa terus berkembang.

Dengan demikian, kemampuan akademik, nilai raport, dan predikat kelulusan tidak bisa menjadi satu-satunya tolak ukur seberapa baik kinerja guru dalam mengemban tugasnya, atau seberapa tinggi

sukses yang mampu dicapai, namun perlu disadari bahwa penilaian proses yang selalu melibatkan pada pemahaman karakteristik yang dimiliki siswa amat penting untuk membangun potensi yang akan dikembangkannya, melalui upaya memberikan motivasi belajarnya (Ginjar, n.d.).

Abudin Nata banyak mengulas tentang permasalahan rendahnya kualitas Pendidikan di setiap jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, banyak disebabkan oleh lemahnya para guru dalam menggali potensi yang dimiliki oleh anak didiknya. Namun upaya menggali potensi anak didiknya, kurang dapat dicapai secara maksimal jika guru tersebut kurang memahami karakteristik yang dimilikinya (Nata, 2016). Karena dengan memahami karakteristik tersebut guru akan mampu membimbing belajar siswa secara individu sesuai dengan perkembangan potensi yang dimilikinya.

Walaupun Abuddin Nata kurang menjelaskan secara jelas tentang bagaimana hal itu dapat dilakukan, namun beliau lebih menitikberatkan pada perilaku guru yang secara umum sering memaksakan dalam proses pembelajaran dan pemberian tugas-tugas, tanpa pernah memperhatikan kebutuhan, minat dan bakat yang dimiliki siswanya. Berbeda dengan pendapat E. Mulyasa, bahwa kompetensi pedagogic guru dapat ditingkatkan melalui Uji Kompetensi. Namun sebenarnya Uji Kompetensi ini lebih banyak dilakukan untuk tujuan lain seperti kenaikan jabatan, persyaratan menjadi Kepala Sekolah, mau pun jabatan lain yang relevan (H Enco Mulyasa, 2022).

Sehubungan dengan penguasaan kelas dalam proses pembelajaran, maka peningkatan Kompetensi Pedagogik yang menitikberatkan pada penguasaan karakteristik siswa amat penting dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Hal ini menyangkut; (1) Memahami karakteristik siswa yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial budaya. Konsep ini lebih dititik ditekankan pada faktor kepribadiannya, sehingga apa yang dilakukan siswa di kelas dapat cepat terpantau oleh guru. (2) Mengidentifikasi potensi siswa sesuai dengan karakteristiknya, agar segala potensi siswa yang berbeda-beda tersebut dapat dikembangkan secara maksimal (3) Mengidentifikasi bekal-ajar awal siswa, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi sebelumnya yang nantinya akan disambungkan dengan materi yang akan diajarkannya sehingga tidak terjadi pengulangan. Dan (4) Mengidentifikasi kesulitan belajar siswa baik menyangkut kesulitan dalam memahami materi ajar, kesulitan mengikuti proses pembelajaran di kelas, kesulitan memahami soal-soal yang sedang didiskusikan, maupun kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan belajarnya.

Maka langkah yang bisa dilakukan guru dalam meningkatkan Kompetensi Pedagogik bidang penguasaan karakteristik siswa ini adalah; 1) Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya, 2) Guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, 3) Guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda, 4) Guru mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya, 5) Guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik, dan 6) Guru memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarginalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dan sebagainya).

Guru merupakan faktor utama dalam proses pembelajaran, walaupun fasilitas pendidikannya lengkap dan canggih, namun bila tidak ditunjang oleh keberadaan guru yang berkualitas, maka mustahil akan menimbulkan proses belajar mengajar yang maksimal (Syafri et al., 2022). Jika dicermati lebih mendalam, selain unsur guru, dari komponen-komponen yang mempengaruhi proses pembelajaran, merupakan benda mati yang tidak bisa melakukan upaya penjelasan kepada siswa yang

sedang belajar. Sehingga harus didampingi oleh guru, dimana guru ini memiliki itu tujuan utama dalam proses belajar siswa yaitu menjadi pendamping belajar, menjelaskan, member evaluasi dan melakukan upaya tindak lanjut.

Berbeda dengan pandangan Meriyati, ia mengutarakan bahwa upaya guru meningkatkan Kompetensi Pedagogiknya harus dilakukan melalui pelatihan-pelatihan, melakukan modifikasi penerapan model pembelajaran, berinovasi, terutama dalam pendalaman ilmu psikologi belajar. Jika guru telah melakukan itu semua, maka perlu mendapat penghargaan yang layak baik dari segi pujian maupun kesejahteraan yang layak atas pengabdianya tersebut (Meriyati & Pd, 2015).

Guru dalam menjalankan tugasnya, dapat berperan sebagai psikolog, yang mampu mendidik dan membimbing siswanya dengan benar, memotivasi dan memberi sugesti yang tepat, serta memberikan solusi yang tuntas dalam menyelesaikan masalah belajar siswa dengan memperhatikan karakter dan kejiwaan siswanya. Guru berperan sebagai *Tut Wuri Handayani*, yang memberikan arahan bagi anak didiknya dan mendorong mereka untuk lebih maju ke depan ke dalam cita-cita yang mulia.

Proses pembelajaran yang di dalamnya memiliki tujuan utama yaitu membelajarkan siswa. Bantuan yang diberikan oleh guru sebagai pendidik berupa pendampingan, yang menjaga agar siswa dapat belajar hal-hal yang positif (WS Winkel, 1999; 24). Maka cara belajar siswa disahkan dan tidak dibiarkan berlangsung sembarangan tanpa tujuan. Oleh karena itu, kriteria keberhasilan proses pembelajaran tidak diukur dari sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran, akan tetapi diukur dari sejauh mana siswa telah melakukan proses belajar.

Dengan demikian guru tidak lagi berperan sebagai sumber belajar, akan tetapi berperan sebagai orang yang membimbing dan memfasilitasi agar siswa mau dan mampu belajar. Inilah makna proses pembelajaran berpusat kepada siswa (*student oriented*). Tetapi siswa masa kini akan menghadapi dunia dimana terdapat pengetahuan yang luas, perubahan pesat, dan ketidakpastian (Silberman, 2011). Mereka bisa mengalami kegelisahan dan bersikap defensive. Oleh sebab itu, materi apa yang seharusnya dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya tidak semata-mata ditentukan oleh keinginan guru, akan tetapi memperhatikan perbedaan karakteristik yang dimiliki siswa.

Kekeliruan yang sering dibuat oleh guru dalam menentukan arti dari teori belajar bagi pengajaran. Banyak guru beranggapan bahwa segala macam bentuk belajar dapat dijelaskan dengan satu teori. Padahal sesungguhnya setiap teori mempunyai dasar atau landasan yang berbeda-beda (Ali et al., 2007). Penguasaan materi ajar bukanlah akhir dari proses pembelajaran, akan tetapi hanya sebagai tujuan untuk pembentukan tingkah laku yang lebih luas. Sejahter mana materi ajar yang dikuasai siswa itu dapat membentuk pola perilaku siswa itu sendiri. Untuk itulah metode atau strategi yang digunakan guru tidak hanya sekedar metode ceramah, tetapi menggunakan metode yang bervariasi atau strategi pembelajaran aktif dan inovatif. Dalam perkembangannya anak semakin berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, dan mengurangi untuk bergantung kepada orang lain.

Perkembangan intelektual manusia merupakan proses psikologis yang di dalamnya melibatkan proses memperoleh, menyusun, dan menggunakan pengetahuan serta kegiatan mental serta berfikir, menimbang, mengamati, mengingat, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi dan memecahkan permasalahan yang berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan. Maka Utami Munandar mengungkapkan dan menyadur dari pendapat Bloom bahwa faktor lain seperti tingkat perkembangan kognitif yang dimiliki siswa akan mempengaruhi guru dalam memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran, metode, media, dan jenis evaluasi.

Taksonomi Bloom, membagi enam tingkat perilaku kognitif, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi (Munandar, 1998). Memang dalam kehidupan sehari-hari, kita seringkali mendengar orang berbicara mengenai inteligensi sebagai faktor yang menentukan berhasil tidaknya siswa belajar di sekolah. Pengetahuan mengenai tingkat kemampuan intelektual atau

intelegensi siswa akan membantu pengajar menentukan apakah siswa mampu mengikuti pengajaran yang diberikan, serta meramalkan keberhasilan atau gagalnya siswa yang bersangkutan bila telah mengikuti pengajaran yang diberikan (Daryanto & Eldridge, 2010). Kesulitan belajar terjadi karena kesukaran mendapat perubahan tingkah laku (siswa yang bandel atau nakal).

Kesulitan belajar terjadi karena hambatan-hambatan dalam usaha memperoleh hasil belajar, seperti siswa yang malas belajar serta tingkat IQ rendah. Kemudian hambatan-hambatan tersebut bisa disadari dan bisa tidak disadari oleh orang yang mengalaminya, hal ini biasanya terjadi pada anak yang mengalami depresi atau tekanan yang disebabkan ada masalah pribadi dalam keluarga. Hambatan-hambatan tersebut dapat bersifat psikologis, sosiologis maupun fisiologis. Hambatan-hambatan tersebut menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, sehingga prestasi yang diperoleh berada dibawah yang seharusnya/kemampuannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, upaya optimalisasi Kompetensi Pedagogik guru yang berkelanjutan merupakan faktor yang penting disbanding factor lainnya dalam peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini telah disadari dan dilakukan oleh pemerintah melalui penugasan studi lanjut, berbagai training dan penataran pada guru. Studi lanjut diperuntukkan bagi guru-guru Sekolah Dasar yang belum memiliki kualifikasi SDM yang menguasai iptek cenderung memanfaatkan teknologinya untuk menguasai SDA.

Ditetapkannya Undang Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen merupakan dasar kebijakan untuk memperkuat eksistensi tenaga kependidikan sebagai tenaga profesional, seperti profesi-profesi yang lainnya. Kualitas profesi tenaga guru selalu diupayakan, baik melalui ketentuan kualifikasi pendidikannya maupun kegiatan *in-service training*, dengan berbagai bentuknya yang dilakukan.

METODE

Metode pelaksanaan penelitian ini, menitikberatkan pada pendekatan Penelitian yang berdasarkan tindakannya disebut Penelitian Survey yang sering disebut Survey Research. Disebut survey Research karena penelitian ini dilakukan di dalam proses mengetahui Peta Kompetensi Pedagogik yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam SD Tahun 2022/2023, sebagai objek penelitian. Dan penelitian ini didesain untuk melihat pelaksanaan Kompetensi Pedagogik yang diaplikasikan secara langsung di dalam dunia kerja.

Penelitian ini ingin mengungkap seberapa tinggi Peta Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam SD Kec. Cluwak Kab. Pati dalam Menguasai Karakteristik Siswa pada semester Genap Tahun Pelajaran 2022/2023, baik dari segi menguasai karakteristik para siswanya. Dengan tujuan agar mereka memiliki kedewasaan mengajar dan mampu menghubungkan apa yang sedang dipelajari dengan pengalamannya yang diketahui dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga membuahkan hasil yang maksimal.

Maka perlu diujikan dalam kegiatan penelitian yang sesungguhnya. Apakah Guru benar-benar menerapkan sebuah pembelajaran dengan menguasai karakteristik siswa sebagai materi utama penelitian ini. Dalam penelitian ini, dilakukan langkah-langkah yang menyangkut apakah Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam SD Kec. Cluwak Kab. Pati dalam Menguasai Karakteristik Siswa pada semester Genap Tahun Pelajaran 2022/2023 dapat dilaksanakan dengan baik atau tidak. Jika itu benar, maka seberapa tinggi hasilnya, dan jika itu kurang berhasil, maka akan dicari akar permasalahannya.

Penelitian Survei ini menggunakan data yang tidak mengalami perlakuan khusus dalam pengumpulan data (bersifat alamiah, bukan buatan), maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian survey (Sugiyono, 2009). sehingga penelitian ini dilakukan pada populasi besar maupun

kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut. Dalam penelitian ini ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.

Sesuai dengan karakteristik penelitian dengan pendekatan kuantitatif, penyusunan instrumen penelitian sebagai alat untuk mengumpulkan data menjadi hal yang penting yang akan menentukan pada kualitas hasil penelitian. Dalam hubungan ini alat pengumpul data, khususnya angket, dimaksudkan untuk mengukur variabel penelitian sehingga dapat diperoleh data kuantitatif untuk kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan formula statistik yang relevan dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini, merupakan penelitian survey yang diikuti sekitar 23 Guru Pendidikan Agama Islam SD Kec. Cluwak Kab. Pati Tahun 2022/2023. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang keadaan variabel yang menjadi fokus penelitian. Dalam deskripsi hasil penelitian ini akan dikemukakan hasil skoring data dari angket yang telah disampaikan kepada Guru Pendidikan Agama Islam SD Wilayah Kec. Cluwak Kab. Pati yang menjadi wilayah binaan peneliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan Guru Pendidikan Agama Islam SD Kec. Cluwak Kab. Pati 45,0% sangat sesuai dengan Kompetensi Pedagogik, dan 40,3% sesuai dengan Kompetensi Pedagogik, 13,1% menjawab ragu-ragu atau tidak tahu dan 0% tidak sesuai dengan Kompetensi Pedagogik dan langkah berikutnya adalah melakukan uji Normalitas.

Uji normalitas dimaksudkan untuk melihat apakah distribusi data tiap variabel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Apabila ternyata penyebaran data berdistribusi normal, maka analisis dilanjutkan dengan statistik parametris dan apabila penyebaran datanya tidak normal, maka analisis dilanjutkan dengan statistika non parametrik. Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas distribusi data digunakan analisis Chi Kuadrat, dengan ketentuan: Bila harga Chi-Kuadrat Hitung lebih kecil dari pada harga Chi-Kuadrattabel (χ^2 hitung $<$ χ^2 tabel), maka distribusi data dinyatakan normal, dan bila harga Chi-Kuadrathitung lebih besar dari pada Chi-Kuadrattabel (χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel), maka data dinyatakan berdistribusi tidak normal.

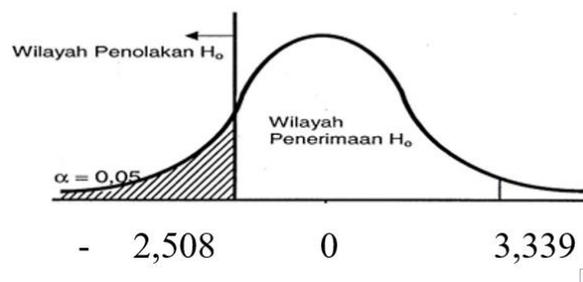
Maka berdasarkan hasil perhitungan data Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam SD Kec. Cluwak Kab. Pati diperoleh harga χ^2 hitung = 23,79. Harga tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga χ^2 tabel, dengan dk (derajat kebebasan, $dk = 23 - 2 = 21$. Bila $dk = 21$ dan taraf kesalahan 5%, maka diperoleh χ^2 tabel = 32,671. Ternyata harga χ^2 hitung $<$ χ^2 tabel (23,790 $<$ 32,671), berarti data Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam SD Kec. Cluwak Kab. Pati dalam memahami Karakteristik Siswa, berdistribusi normal, dan analisis data dapat dilanjutkan dengan menggunakan statistik parametris.

Dalam penelitian survey ini, menggunakan pengujian hipotesis deskriptif satu sampel. Sehingga dalam melakukan olah data tetap menggunakan rumus statistic Chi Kuadrat satu sampel. Selanjutnya berdasarkan perhitungan, diperoleh harga Chi-Kuadrat (hitung) = 23,790 Harga tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga Chi-Kuadrat (tabel), dengan dk (derajat kebebasan), $dk = 23 - 2 = 21$. Maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bila $dk = 21$ dan taraf kesalahan 5%, maka diperoleh Chi-Kuadrat Tabel 32,671. Atau Bila $dk = 21$ dan taraf kesalahan 1%, maka diperoleh Chi-Kuadrat Tabel 38,932.

Hipotesis menyatakan bahwa: Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam SD Kec. Cluwak Kab. Pati dalam memahami Karakteristik Siswa pada semester Gasal tahun pelajaran 2022/2023 adalah paling tinggi 80% dari nilai rata-rata ideal. Untuk membuktikan hipotesis tersebut, maka dilakukan Uji-T pihak kiri. Sebelum dilakukan perumusan hipotesis, terlebih dahulu dihitung rata-

rata nilai yang dihipotesiskan (μ_0).

Dan dari perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 3,339$. Untuk menentukan kaidah pengujian, maka Taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) dengan $dk = n - 1 = 23 - 1 = 22$, dan diperoleh $t_{tabel} = 2,058$. Kriteria pengujian pihak kiri, Jika, $-t_{tabel}$ lebih kecil dari t_{hitung} atau $-t_{tabel} < t_{hitung}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dan ternyata: $-2,508 < 3,339$ berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.



Gambar 1 T-Test Pihak Kiri

Karena H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti kesimpulannya adalah: Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam SD Kec. Cluwak Kab. Pati dalam Menguasai Karakteristik Siswa pada semester Gasal Tahun Pelajaran 2022/2023 adalah paling rendah 80% dari nilai rata-rata ideal atau bahkan bisa lebih baik.

Masalah pokok pada penelitian ini adalah dalam rangka menggali Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam SD Kec. Cluwak Kab. Pati dalam Menguasai Karakteristik Siswa. Guru Pendidikan Agama Islam SD sebagai pendidik profesional mempunyai tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Selain tugas utamanya tersebut, Guru Pendidikan Agama Islam SD juga dimungkinkan memiliki tugas-tugas lain yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Dari hasil penelitian, yang dalam memperoleh datanya berdasarkan penyebaran angket diperoleh informasi bahwa Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam SD Kec. Cluwak Kab. Pati 45% sudah sangat sesuai dengan kompetensi profesional guru dan 40,3% sesuai dengan Kompetensi Pedagogik. Atau secara keseluruhan 85,3% sangat sesuai atau sesuai dengan Kompetensi Pedagogik guru. Kondisi seperti ini boleh dikatakan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam SD Kec. Cluwak Kab. Pati, kompetensi Pedagogiknya sudah mencapai ukuran ideal.

Sementara berdasarkan hasil analisis data yang menggunakan Uji-T pihak kiri diperoleh kesimpulan bahwa Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam SD Kec. Cluwak Kab. Pati tahun 2022/2023 paling rendah mencapai 80% dari rata-rata ideal Kompetensi Pedagogik guru. Ini artinya Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam SD Kec. Cluwak Kab. Pati dalam memahami Karakteristik Siswa sekurang-kurangnya 80% dari rata-rata ideal Kompetensi Pedagogik guru atau bahkan lebih dari 80%, bahkan bisa 85% atau 90%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, akhirnya dapat disimpulkan bahwa: Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam SD Kec. Cluwak Kab. Pati dalam menguasai Karakteristik Siswa pada semester Gasal Tahun Pelajaran 2022/2023 sudah tergolong tinggi, yaitu 45% sangat sesuai dengan Kompetensi Pedagogik guru dan 40,3% sesuai dengan Kompetensi Pedagogik guru. Adapun hasil penelitian menunjukkan nilai paling rendah adalah 80% dari nilai rata-rata ideal atau bahkan bisa lebih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. S., Ibrahim, S. A., Jalil, S., & Choudhary, M. I. (2007). Ursolic acid: a potent inhibitor of superoxides produced in the cellular system. *Phytotherapy Research: An International Journal Devoted to Pharmacological and Toxicological Evaluation of Natural Product Derivatives*, 21(6), 558–561.
- Arifin, M. (2017). *Meningkatkan Kemandirian Belajar dan Prestasi Belajar las melalui Integrasi "Ekonomi Kreatif" Pada siswa SMK Negeri 1 Sedan Tahun Pelajaran 2016/2017*. PTO-FKIP.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.
- Awen, V. (2022). Analisis Pengaruh Kualitas Guru dan Pembelajaran Online Terhadap Kinerja Guru SD DR. Wahidin Sudirohusodo Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen*, 12(2), 150–159.
- Daryanto, S., & Eldridge, D. J. (2010). Plant and soil surface responses to a combination of shrub removal and grazing in a shrub-encroached woodland. *Journal of Environmental Management*, 91(12), 2639–2648.
- Ginancar, A. A. (n.d.). *A, Doni Koesoema, dan A. Ariobimo Nusantara, Pendidik Karakter di Zaman Keblinger: Mengembangkan Visi Guru sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidikan, Jakarta: Grasindo, 2009 Rohani HM, Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Jakarta: Rineka Cipta, 1991*.
- Hakim, L. (2017). *Komponen hasil dan karakter morfologi penentu hasil kedelai pada lahan sawah tadah hujan*.
- Khasanah, F. (2016). Meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Students Teams Achievement Division). *Likhitaprajna*, 18(2), 48–57.
- Meriyati, M., & Pd, M. (2015). Memahami Karakteristik Anak Didik. *Lampung: IAIN Raden Intan*.
- Mulyasa, H E. (2010). Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). *Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah, PT Bumi Aksara, Jakarta*.
- Mulyasa, H Enco. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Munandar, U. S. C. (1998). *Kreativitas. Jakarta: Dian Rakyat*.
- Nata, A. (2016). Islam Rahmatan lil Alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community. *Makalah Disampaikan Pada Acara "Kuliah Tamu" Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Senin, 7*.
- Rizqi, A. A., Yusmansyah, & Mayasari, S. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar The Factors That Influence Students ' Learning Motivation. *Jurnal FKIP Universitas Lampung*, 6(2), 1–14.
- Silberman, M. L. (2011). *101 ways to make training active* (Vol. 1). John Wiley & Sons.
- Sugiyono, P. D. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV. ALVABETA.
- Sulastri, S., Fitria, H., & Martha, A. (2020). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Education Research*, 1(3), 258–264.
- Supriyono, A. (2017). Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Profesional, Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 18(2), 1–12. <https://doi.org/10.33830/jp.v18i2.269.2017>
- Syafrini, D., Nurdin, M. F., Sugandi, Y. S., & Miko, A. (2022). Transformation of a coal mining city into a cultured mining heritage tourism City in Sawahlunto, Indonesia: A Response to the Threat of Becoming a Ghost Town. *Tourism Planning & Development*, 19(4), 296–315.
- Wati, A. R. Z., & Trihantoyo, S. (2020). Strategi Pengelolaan Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 5(1), 46. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1.p46-57>